

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Observasi Lokasi Penelitian

a. Letak geografis tempat tinggal subjek.

Subjek pertama, yaitu SU (inisial) merupakan subjek penghafal Al-Qur'an yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Subulussalam. Letak pondok tersebut tidak terlalu jauh dari kampus, karena setiap subjek berangkat kuliah dapat ditempuh dengan sepeda. Selain itu, menuju Pondok Pesantren tersebut harus melewati jalan kecil. Terdapat dua lantai pada bangunan Pondok Pesantren tersebut. Lantai pertama merupakan tempat tinggal pemilik pondok sedangkan lantai kedua sebagai tempat untuk aktifitas seluruh santri seperti mengaji Al-Qur'an, kitab-kitab agama dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Subjek kedua NS (inisial) merupakan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Mannan Kalangbret. Letak Pondok pesantren tersebut dapat dikatakan strategis. Selain dekat dengan pasar, juga terletak ditepi jalan raya. Akses yang dilalui apabila hendak pergi kesuatu tempat begitu mudah. Semua santri tidak akan kesulitan untuk menemukan kendaraan umum apabila hendak bepergian. Bangunan Pondok Pesantren terdiri dari

tiga lantai. Lantai pertama merupakan tempat tinggal pemilik Pondok yang dikenal dengan sebutan *ndalem* dan toko buku Al-Hidayah. Lantai kedua merupakan tempat tinggal untuk para santri dan lantai ketiga merupakan aula utama sebagai tempat untuk melakukan aktifitas bersama.

Subjek ST (inisial) merupakan wanita penghafal Al-Qur'an yang memiliki sepuluh saudara. Rumahnya terletak di daerah Sobontoro yang merupakan daerah padat perumahan. Apabila dilihat dari lokasi rumah subjek, sudah tampak bahwa kehidupan individual sudah terbiyasa terjadi. Terdapat teras kecil yang lumayan cukup sebagai tempat untuk melakukan wawancara dengan subjek. Terdapat toko kecil dan juga ruang tamu didalam rumah subjek. Perjalanan menuju rumah subjek harus melewati gang kecil yang hanya cukup dilewati oleh satu orang.

b. Suasana lokasi.

Keadaan lokasi pada subjek SU (inisial) terlihat begitu sunyi. Jadi, ketika wawancara berlangsung, keadaan pondok tidak terlalu ramai. Subjek setiap harinya satu kamar dengan sesama pengurus pondok yang berjumlah lima orang. Subjek termasuk pengurus tertua di Pondok Pesantren tersebut. Kamar subjek tidak satu lokasi dengan pemilik pondok, akan tetapi berada di lantai dua.

Subjek NS (inisial) dipondok pesantren Al-Manan termasuk santri tertua. Menurut penuturan subjek, dirinya sudah tujuh tahun berada di Pondok Pesantren. Sebagian santri di Pondok Pesantren tersebut hanya fokus untuk menghafal Al-Qur'an. Hanya beberapa yang memiliki aktifitas kuliah disamping menghafal Al-Qur'an. Sedangkan subjek NS sebelumnya juga pernah memiliki status sebagai mahasiswa dan status sebagai santri. Setelah lulus pada tahun 2009, subjek tetap tinggal di Pondok Pesantren sampai saat ini. Istilah Pondok Pesantren menyebutnya sebagai *abdindalem*.

Jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Manan berjumlah delapan puluh orang. Ketika wawancara dilakukan, semua santri memiliki berbagai macam aktifitas. Ada yang *nderes* Al-Qur'an, dan ada yang menonton televisi. Waktu yang peneliti gunakan pada saat wawancara merupakan waktu bebas melakukan kegiatan untuk para santri.

Subjek yang ketiga yaitu subjek ST (inisial) tinggal dengan kedua orangtuanya dan sepuluh saudara. Keadaan di rumah begitu ramai terutama apabila waktu malam hari. Semua anggota keluarganya berkumpul, ada yang menonton televisi, bercengkrama dan duduk istirahat ataupun yang lainnya. Jadi, ketika wawancara berlangsung sedikit kurang nyaman karena terdengar suara dari anggota keluarga yang lain. Hal itu tidak

menjadikan wawancara yang kami lakukan terganggu dengan didukung adanya keterbukan dari diri subjek terhadap peneliti.

2. Hasil Deskripsi Wawancara

a. Subjek SU (inisial)

Wawancara kepada subjek SU (inisial) dilakukan tiga kali pertemuan pada tempat yang sama, yaitu di Pondok Pesantren Subulussalam. Wawancara pertama dilakukan pada hari Sabtu, 18 Maret 2017 pada pukul 10.30-11.30 WIB. Wawancara kedua dilakukan pada hari Selasa, 21 Maret 2017 pukul 10.30-11.30 WIB dan wawancara ketiga dilakukan pada hari Kamis, 23 Maret 2017 pukul 10.30-11.30 WIB.

Setelah perkenalan diawal pertemuan, subjek menjelaskan tentang riwayat kehidupannya. Subjek berasal dari Jombang, dengan dua bersaudara. Subjek menempuh pendidikan mulai dari SD SMP SMA dan S1 di Pondok Pesantren Suci daerah Gresik. Setelah lulus S1, subjek memilih melanjutkan S2 di Tulungagung. Jurusan yang subjek ambil yaitu Tafsir hadis, agar *linear* dengan jurusannya pada saat S1. Penuturan subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki semangat yang besar untuk melanjutkan pendidikannya.

Wawancara dilakukan selama satu jam dalam satu pertemuan. Pada awal pertemuan, subjek kurang begitu terbuka

dengan peneliti. Mungkin karena faktor kedekatan yang kurang dan suasana pada saat wawancara yang belum begitu nyaman. Situasi yang dilakukan pada saat wawancara pertama memang kurang mendukung. Hal itu terlihat dari banyaknya santriwati lain yang melakukan aktifitas disekitar kami.

Subjek memiliki kemampuan bercerita yang baik, karena setiap pertanyaan yang peneliti ajukan dijawabnya dengan jelas dan sesuai dengan apa yang peneliti maksud. Pertanyaan-pertanyaan yang menurut peneliti termasuk hal yang pribadi ternyata tidak membuat subjek malu untuk menjawab. Subjek juga tidak berusaha untuk menutupinya misalnya mengalihkan jawaban peneliti dengan jawaban yang lain. Misalnya pertanyaan tentang pengalaman tentang percintaan, kekurangan yang ada pada diri subjek justru diceritakan dengan santai.

Usia subjek saat ini yaitu 25 tahun dengan gaya bicaranya yang khas menunjukkan subjek adalah sosok yang ramah. Usia tidak membuat subjek merasa minder untuk bergaul dengan teman-teman santri yang berusia dibawahnya. Justru usianya tersebut menjadikan subjek seperti halnya sosok kakak yang selalu memberikan perhatian terhadap adik-adiknya.

Apabila menelusuri tentang bagaimana keluarga subjek, peneliti mengetahui bahwa dukungan pihak keluarga subjek untuk

melanjutkan pendidikan sangat besar. Sehingga subjek merasa bukan masalah jika saat ini belum memiliki relasi dengan lawan jenis yang baik. Ditambah lagi pengalaman yang dialami subjek selama *mondok* menjadikannya pasrah tentang urusan pasangan.

Pengalaman yang dijelaskan subjek yaitu adanya pihak orangtua yang ikut memegang peranan penting dalam urusan memutuskan tentang siapa pasangan hidup. Selama tiga kali subjek meminta pendapat kepada orangtua tentang pasangannya, semuanya tidak disetujui. Subjek beranggapan bahwa apa yang dilakukan orangtuanya karena menginginkan anaknya memperoleh pendidikan yang baik dulu. Akan tetapi, peneliti sedikit menarik benang merah dari penuturannya bahwa terdapat pengawasan yang ketat sehingga kurang memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam mengambil keputusan.

Pertemuan kedua dan pertemuan ketiga peneliti mengharapkan data-data yang cukup untuk memenuhi jawaban yang peneliti susun dalam daftar pertanyaan wawancara. Pada akhirnya, percakapan membawa peneliti mengulas tentang pengalaman hidup subjek, berbagai aktifitas sehari-hari dan berbagai konflik yang pernah dialaminya. Setelah peneliti memperoleh data tersebut, peneliti memberikan pertanyaan terakhir mengenai bagaimana rencana subjek kedepannya. Apakah subjek memiliki rencana untuk menikah atau memiliki tujuan-

tujuan penting yang lainnya. Subjek menuturkan bahwa pernikahan itu rencana utamanya. Karena keinginannya menjadi sarjana strata dua tahun ini akan segera selesai.

b. Subjek NS (inisial)

Wawancara kepada subjek NS (inisial) dilakukan tiga kali pertemuan pada tempat yang sama, yaitu Pondok Pesantren Putri Al-Mannan Kalangbret. Wawancara kesatu dilakukan pada hari Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 12.30-13.30 WIB. Wawancara kedua dilakukan pada hari Selasa, 21 Maret 2017 pukul 12.30-13.30 WIB dan wawancara ketiga dilakukan pada hari Kamis, 23 Maret 2017 pukul 12.30-13.30 WIB.

Subjek berasal dari Rejotangan Tulungagung dengan empat bersaudara. Orangtuanya sudah berusia lanjut, usia ayahnya sekitar enampuluh tahun. Sedangkan ibunya sudah meninggal sejak satu tahun yang lalu. Subjek merupakan saudara termuda karena seluruh saudaranya sudah berkeluarga. Kesibukannya beraktifitas di Pondok Pesantren menjadikan subjek kurang memiliki waktu leluasa untuk bertemu bahkan berbagi cerita dengan orangtuanya, ataupun pihak anggota keluarga yang lainnya. Waktu bertemu dengan keluarga hanya tiga bulan sekali.

Kedekatan peneliti dengan subjek diawali pada awal pertemuan. Pertanyaan-pertanyaan yang singkat peneliti ajukan

kepada subjek. Subjek terlihat santai ketika sesi wawancara, karena sudah terlihat bahwa subjek memiliki sisi kedewasaan yang baik. Hal itu berdampak pada rasa segan peneliti untuk menanyakan tentang usia ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pribadi subjek. Akan tetapi peneliti berusaha menemukan jawaban dengan memasukkan pertanyaan disela-sela pembicaraan. Walaupun subjek tidak memberi tahu secara langsung tentang usianya saat ini, peneliti menelusuri dari jawabannya yang menjelaskan bahwa mulai menghafal sejak usia sembilan belas tahun, tepatnya sejak lulus SMA. Subjek juga menjelaskan bahwa keberadaannya di Pondok Pesantren sudah tujuh tahun. Hasil dari penelusuran yang peneliti lakukan, subjek saat ini berusia 26 tahun.

Menurut peneliti, subjek memiliki kemampuan bercerita yang sangat baik. Hal itu terlihat dari jawaban yang dilontarkan begitu banyak dan terkadang mengaitkan hal-hal lainnya yang tidak ada kaitannya dengan pertanyaan. Sekali-sekali peneliti mengalihkannya dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan kepada peneliti. Selain menjaga hafalan, subjek memiliki kegiatan menjaga toko selama tiga sampai empat jam dalam sehari. Disela-sela menghafalnya, subjek memiliki aktifitas tetap yaitu menjaga toko disamping aktifitas-aktifitas pribadi yang lainnya.

Subjek kurang memiliki kedekatan dengan ayah dan ibunya sejak dirinya memutuskan untuk mondok ketika SMP.

Subjek juga menjelaskan bahwa tidak pernah sekalipun sharing permasalahan dengan orangtua. Subjek merasa bahwa usia orangtuanya yang sudah tua rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan apabila menceritakan permasalahan kepadanya. Jadi, upaya untuk menyelesaikan masalah dilakukannya dengan caranya sendiri. Pertimbangan-pertimbangan tersebut juga tidak sepenuhnya atas kemauannya sendiri, akan tetapi saran dari oranglain juga diterimanya. Apa yang dilakukan subjek menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan permasalahan tergolong baik. Permasalahan yang dihadapinya tidak berdampak pada terganggunya subjek dalam menjaga hafalannya.

c. Subjek ST (inisial)

Wawancara pertama kepada subjek ST (inisial) dilakukan pada hari Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 19.00-20.30 WIB. Sedangkan wawancara kedua dilakukan pada hari Selasa, 21 Maret 2017 pukul 19.00-20.30 WIB. dan wawancara ketiga dilakukan pada hari Kamis, 23 Maret 2017 pukul 19.00-20.30 WIB. Wawancara dilakukan di rumah subjek yaitu daerah perumahan Sobontoro.

Peneliti menentukan waktu malam hari dikarenakan adanya jadwal kerja subjek di siang hari dari pihak narasumber. Setelah peneliti mengulas bagaimana kehidupan subjek, peneliti

memaklumi keadaan itu. Aktifitas subjek pada siang hari memang penuh. Bahkan, kerja yang dilakukan subjek selesai sampai pukul tiga sore. Dilanjutkan mengajar TPQ sampai magrib, setelah itu aktifitas dirumah seperti biasa.

Orangtua subjek terlihat begitu sehat, akan tetapi tidak seperti itu kenyataannya. Ibunya menderita penyakit yaitu tidak stabilnya gula darah yang mengharusnya untuk selalu *cek up*. Ayahnya terlihat sudah berusia begitu tua yang tidak memungkinkan apabila ayahnya untuk bekerja. Aktifitas kedua orangtuanya setiap hari menjaga toko yang berada tepat di depan rumah. Tokonya tidak terlalu besar, akan tetapi lebih dari cukup jika digunakan kedua orangtua subjek untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Subjek mengakui bahwa kedua orangtuanya memiliki kehidupan yang sederhana. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan subjek yang hidup mandiri sejak lulus SMA. Subjek tidak ingin merepotkan kedua orangtuanya, karena menyadari bahwa dirinya memiliki saudara yang banyak. Apabila dirinya tidak memiliki penghasilan sendiri, maka subjek tidak dapat mewujudkan keinginan yang selama ini dipendamnya. Untuk itu, selama lima tahun subjek bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, selebihnya ditabung. Setelah bekerja lima tahun, subjek baru berani mengutarakan kenginannya yang selama ini disembunyikan dari

orangtuanya. Peneliti belum mengetahui sejak kapan subjek menginginkan untuk belajar di Pondok Pesantren. Keinginannya tersebut baru terealisasi setelah subjek merasa mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan uang tabungan yang dimilikinya dirasa sudah cukup.

Subjek tergolong memiliki kemauan yang kuat, walaupun sempat terhalang oleh keadaan. Kurang kepercayaan diri yang dimiliki subjek menjadikan keinginan yang dimilikinya tertunda juga. Untuk itu, ketika keadaan sudah tepat, maka subjek langsung memberanikan diri untuk berangkat ke pondok pesantren pada usia dua puluh tiga tahun. Menurut peneliti, usia tersebut sudah tergolong masa untuk memantapkan pilihan baik pasangan hidup maupun karir.

Kedekatan dengan orangtua dan juga saudara memang kurang, sesuai dengan apa yang dituturkan oleh subjek. Misalnya saja sikap orang tua yang kurang terbuka terhadap apa yang dialami oleh subjek. Begitu juga subjek yang merasa mampu dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan pihak orang tua. Sedangkan sepuluh saudaranya juga tidak memberikan dukungan secara materi untuk saudaranya yang sedang membutuhkan biaya.

Sedangkan secara tradisi dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan subjek seperti halnya kehidupan dipertanian. Hal itu dicerminkan tentang bagaimana rasa solidaritas kehidupan dalam bertetangga subjek. Adanya sikap acuh tak acuh sering subjek rasakan. Hanya saja yang membedakan dengan kehidupan dipertanian yaitu rasa peduli terhadap keinginan untuk beragama tergolong baik. Menurut subjek, masyarakat masih mengalami proses bagaimana mampu memahami dan menerapkan ajaran agama menjadi lebih baik. Hal positifnya yaitu karena adanya rasa tak mau tau urusan oranglain, maka status subjek yang belum menikah tidak pernah menjadi persoalan bagi masyarakat. Masyarakat juga tidak menganggap bahwa belum menikah pada usia tua merupakan sesuatu yang tabu.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga subjek penelitian ini yaitu SU, NS, ST, maka peneliti menemukan beberapa hal penting pada diri subjek mengenai pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan pada Hafidzah Al-Qur'an. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena terhadap menunda pernikahan tersebut merupakan nyata keberadaannya.

Diantaranya yaitu:

1. Subjek SU

Proses pengambilan keputusan pada subjek SU memang dilakukan dengan melakukan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Pada tahap awal, subjek memikirkan dengan matang serta mengidentifikasi akan keputusan yang akan diambilnya. Identifikasi tersebut dilakukan dengan menelusuri alasan rasional yang membuatnya menunda untuk menikah. Setelah beberapa alasan rasional dirasa sudah tepat, maka mempertimbangkan alasan utama untuk menikah juga menjadi teridentifikasi.

Alasan utama tidak langsung menjadi hal yang diabaikan begitu saja. Subjek SU akan mencari informasi tentang keputusan yang dilakukan tersebut. Informasi tersebut diantaranya berasal dari teman dekat dan pihak orangtua yaitu ibu subjek. Subjek lebih merasa nyaman untuk *sharing* permasalahan apapun kepada ibunya daripada kepada sang ayah. Beberapa orang memang memiliki kecondongan tersendiri tentang dengan siapa rasa nyaman untuk bercerita itu didapatkan.

Beberapa informasi akan terkumpul dan ditampung oleh subjek SU, selanjutnya akan dianalisa akan konsekuensi apa yang nantinya subjek dapatkan. Konsekuensi yang dipikirkan tidak hanya konsekuensi positifnya saja, akan tetapi konsekuensi negatif juga

menjadi pertimbangan utama. Konsekuensi negatif nantinya akan berdampak pada berkurangnya ketegangan psikologis subjek. Untuk itu, konsekuensi negatif memunculkan berbagai antisipasi jika suatu saat keputusan itu memang benar-benar diambil.

Evaluasi dilakukan subjek SU, karena dawatirkan muncul alasan lain secara tiba-tiba. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangan berbagai hal. Sedangkan subjek SU lebih mempertimbangkan aspek intelektual. Riwayat pendidikan yang tinggi mendorong subjek untuk menemukan pendamping hidup yang memiliki riwayat pendidikan lebih baik dari dirinya. Setelah itu, kecenderungan kuat akan muncul setelah beberapa aspek dipadukan.

Tahap penyisihan merupakan tahap akhir sebelum pilihan untuk menunda menikah itu dilakukan. Pada tahap penyisihan akan mengandalkan kemampuan diri dalam menentukan pilihan. Motivasi yang kuat juga memberikan pengaruh yang lebih. Tahap akhir yaitu tahap menentukan pilihan untuk menunda pernikahan.

Setelah proses penundaan pernikahan peneliti interpretasikan, terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh kuat terhadap proses pengambilan keputusan. Diantara beberapa faktor tersebut yaitu:

- a. Faktor budaya yang sudah terakulturasi dengan budaya orang kota, seperti sikap peduli yang kurang. Walaupun tidak banyak budaya

individualis itu terakumulasi pada dirinya, akan tetapi memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan bagaimana memaknai kehidupan yang ideal. Pola pikir tentang kehidupan wanita yang mampu berdiri sendiri tanpa mentergantungkan kehidupannya kepada pihak lelaki. Pola pikir tersebut membawa dirinya untuk beraktualisasi dalam memperoleh apa yang selama ini menjadi tujuan hidupnya.

Kepribadian subjek yang begitu mencolok yaitu pendirian dan keyakinan subjek yang menempatkan orangtua pada level tinggi. Istilah pondok pesantren menyebutkan tentang berbakti terhadap orangtua yaitu tawadhu'. Apapun yang menjadi saran atau penuturan dari pihak orangtua merupakan hal mutlak yang harus diterapkan dan ditaati. Sebelum pihak orangtua memberikan keputusan, maka subjek juga telah mengutarakan bagaimana keinginannya terhadap orangtua. Pengamatan peneliti, tipe pengasuhan yang diterapkan orangtua bukanlah tipe otoriter yang memberikan kuasa penuh atas kehidupan anak. Akan tetapi, lebih kepada pengasuhan demokratis dan memberikan anak kesempatan untuk mengutarakan apa maksud dan keinginannya.

- b. Faktor sosial yaitu pihak keluarga yang menginginkan untuk menempuh pendidikan pascasarjana terlebih dahulu. Lingkungan sosial memiliki dua jenis, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga subjek begitu

mengedepankan kualitas pendidikan anak-anaknya. Hal itu dilatar belakangi oleh pengalaman hidup orangtua yang tidak memiliki tingkat pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan yang rendah, menumbuhkan keinginan kuat untuk merubah dan memperbaikinya dengan memberikan dukungan kuat. Baik itu dukungan secara materi maupun dukungan psikologis. Subjek sering menuturkan bahwa kebutuhan hidupnya selama ini selalu tercukupi, dan tidak pernah mengalami permasalahan terhadap kebutuhan materi. Sedangkan kebutuhan psikologis seperti rasa kasih sayang dan rasa aman sangat mendukung. Walaupun hanya melalui pesan singkat,

- c. Faktor psikologis, berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh subjek dari masa kehidupannya. Baik pengetahuan religius maupun pengetahuan umum. Pengetahuan dan pengalaman religius menjadikannya memiliki dorongan kuat untuk memilih mana pilihan yang tepat. Peribadatan yang sering dilakukannya, seperti solat istikhoroh yang merupakan solat khusus untuk memantapkan pilihan menjadi faktor utama. Subjek menuturkan, bahwa dengan solat yang dilakukannya telah memberikan pengaruh positif terhadap keyakinan sebelum menetapkan pilihan.

2. Subjek NS

Proses pengambilan keputusan pada subjek SU dilakukan tanpa memikirkan konsekuensi dan adanya pertimbangan-

pertimbangan. Subjek tergolong mengabaikan identifikasi terhadap permasalahan, mengumpulkan informasi, menganalisa berbagai permasalahan, mengevaluasi kecenderungan dan yang lainnya. Subjek menyerahkan seluruh hidupnya kepada sosok Bapak, dalam istilah Pondok Pesantren dengan sebutan Pak Yai. Misalnya, tokoh Pak yai tersebut tidak memberikan ijin untuk melakukan suatu hal maka subjek juga tidak akan melakukannya. Begitu juga sebaliknya, subjek tidak akan melakukan apapun tanpa adanya perintah dari Pak Yai. Jadi, jika Pak Yai tersebut belum memberikan izin kepada subjek NS untuk menikah, maka subjek NS juga belum memutuskan untuk menikah. Tokoh Pak yai tersebut memegang hak penuh terhadap kehidupan dan aktifitas para santri.

Untuk itu, faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan yaitu:

- a. Faktor budaya Pondok Pesantren yaitu sikap tawadhuk (taat) kepada guru sangat dijunjung tinggi. Sudah menjadi ciri khas pondok pesantren tersebut, bahwa jika telah memutuskan untuk bertempat tinggal di pondok pesantren maka sudah menjadi konsekuensi tunduk terhadap perintah guru. Kepribadian yang dimiliki subjek yaitu motivasi yang kuat untuk menjaga hafalan dengan hati-hati. Karena usianya yang sudah masuk pada usia pernikahan dikhawatirkan dapat mengganggu proses menjaga hafalan

- b. Faktor sosial, yaitu pihak keluarga yang memberikan kepercayaan lebih kepada subjek NS. Orang tua subjek telah memberikan hak penuh terhadap pengasuh pondok untuk mendidik subjek. Jadi, orangtua subjek tidak memiliki tuntutan apapun termasuk menyuruh putrinya untuk segera menikah.
- c. Faktor psikologis, berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh subjek dari masa kehidupannya. Baik pengetahuan religius maupun pengetahuan umum.

3. Subjek ST

Proses pengambilan keputusan pada subjek SU dilakukan melalui beberapa proses dan berbagai pertimbangan. Subjek mengidentifikasi terlebih dahulu tentang alasan untuk mengambil keputusan. Akan tetapi, ketika peneliti menanyakan tentang alasan tersebut, subjek mengalami kesulitan untuk menjelaskannya. Jadi, Subjek ST memiliki kemampuan yang sedikit untuk mengidentifikasi, mengumpulkan informasi, dan mengevaluasi berbagai pilihan.

Subjek menetapkan pilihannya dengan memberikan satu alasan yaitu, sulit mencari laki-laki yang mengerti agama mbak. Jika diamati, terdapat kecemasan yang dialami subjek, pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa laki-laki yang dikenalnya selama ini tidak memiliki pemahaman agama yang baik. Hal itu ditunjukkan dengan menyebutkan kata sulit pada saat wawancara dilakukan.

Jadi, pilihan tersebut ditentukan oleh subjek dengan minimnya kemampuan untuk bertanggung jawab. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak nyaman terhadap keputusan yang telah diambilnya. Keputusan tersebut juga berdampak terhadap munculnya rasa cemas, merasa sudah tidak layak lagi, dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan untuk menunda pernikahan yaitu

- a. Faktor budaya dalam masyarakat yang apatis dan kurang adanya solidaritas dalam masyarakat. Faktor kekeluargaan yang minim memberikan keleluasaan bagi subjek untuk melakukan apapun sesuai dengan kemauannya. Subjek tidak terikat dengan tradisi masyarakat kaitannya dengan menjunjung tinggi hubungan pernikahan.
- b. Faktor sosial, yaitu pihak keluarga yang memberikan kebebasan kepada subjek ST untuk melakukan hal apapun. Selain kondisi sosial masyarakat yang apatis, antaranggota keluarga juga memiliki kecenderungan yang sama. Subjek menuturkan bahwa, memang berada satu rumah dengan orangtua juga saudara-saudaranya. Akan tetapi untuk berkomunikasi dan sharing permasalahan sangatlah kurang.
- c. Faktor psikologis yaitu kurang adanya kemampuan untuk membaaur identitas pribadi dengan lawan jenis. Subjek lebih cenderung

tertutup jika berkomunikasi dengan lawan jenis. Subjek mendapatkan informasi dari hasil wawancara bahwa kemampuan membangun relasi cenderung minim. motivasi yang kuat untuk menjaga hafalan. Faktor usia memberikan pengaruh dominan sebagai pertimbangan utama. Usianya saat ini subjek maksimalkan untuk fokus menjaga hafalan terlebih dahulu. Jadi, ketika memasuki fase kehidupan berkeluarga tetap konsisten untuk menghafal Al-Qur'an.

C. Analisis data

Setiap subjek, yaitu SU, NS, dan ST memiliki perbedaan dalam proses mengambil keputusan. Proses setiap orang dalam mengambil keputusan tidak mungkin sama. Hal itu disebabkan adanya perbedaan berbagai faktor yang dialami setiap orang. Misalnya saja, masalah ideologi atau pemahaman ajaran agama yang berbeda juga berdampak pada perbedaan dalam mengambil keputusan. Konsistensi dalam menjalankan ajaran agama juga berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan kemampuan dalam menganalisa berbagai informasi yang diperoleh.

Perbedaan yang lainnya yaitu semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh subjek maka akan berbeda pula kemampuan menganalisa dan mengevaluasi berbagai informasi dan konsekuensi yang akan diambil. Selain itu, status sosial yang tinggi baik menurut strata agama dan strata

pendidikan umum juga memberikan peluang yang sempit untuk menemukan pasangan yang sesuai.

Selain itu, subjek ST dan NS masih menginginkan kehidupan sebagai individu yang memiliki kebebasan. Hal itu dilakukan dengan tujuan bahwa agar proses mengejar tujuan yang dianggapnya penting tidak mengalami hambatan. Hambatan tersebut nantinya dianggap berdampak buruk dalam kehidupannya. Sebelum hal itu terjadi, maka beranggapan bahwa menikah merupakan sesuatu yang memberatkan, terutama wanita yang menjaga hafalan.

Dukungan sosial memiliki pengaruh yang penting, terutama yaitu dukungan dari orangtua. Orangtua yang kurang memiliki kedekatan dengan anak memang memberikan dampak pada kesulitan pada anak untuk mengidentifikasi pasangan yang ideal. Rata-rata subjek memiliki kriteria sendiri yang sesuai dengan karakter idealnya.

Sedangkan kesamaan diantara ketiga subjek tersebut yaitu SU, NS, dan ST terlalu fokus pada satu tujuan sehingga menjadikan menikah sebagai urusan kedua setelah urusan dan tujuan utamanya telah terpenuhi. Memang tujuan diantara ketiga subjek tersebut berbeda, akan tetapi pada intinya terdapat kesamaan yaitu lebih mengutamakan tujuan pribadinya daripada lembaga pernikahan.

D. Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa subjek penelitian yang dilakukan oleh Grace Cristiani, terdapat satu tradisi dalam keluarga yang berusaha dipertahankan. Mereka melakukan pernikahan dengan pasangan yang sama-sama satu etnis, atau satu tingkatan baik tingkatan ekonomi maupun status sosial dalam masyarakat. Penemuan dalam penelitian ini yaitu subjek inisial SU ST maupun NS tidak menginginkan hal seperti itu. Subjek tidak terlalu memperhitungkan seperti apa dan bagaimana pasangan ideal yang dipilihnya nanti. Penjelasan dari masing-masing subjek lebih berfokus pada upaya untuk menyelesaikan apa yang saat ini dilakukan.
2. Pengalaman yang menyakitkan pada saat berpacaran mendorong subjek pada penelitian terdahulu untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Perbedaan dengan temuan penelitian saat ini yaitu pengalaman yang menyakitkan tidak peneliti ketahui. Baik pengalaman menyakitkan ketikan menjalin kedekatan dengan lawan jenis ataupun pengalaman menyakitkan dalam kehidupan berkeluarga. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya doktrin atau pemahaman agama yang diperoleh subjek dalam pondok pesantren telah membentuk budaya tawadhuk. Jadi, setiap apa yang diperintahkan oleh abah atau ibu Nyai sudah menjadi kewajiban

untuk diterapkan. Subjek mempercayai bahwa apapun keputusan dari beliau itulah keputusan yang terbaik.

3. Terdapat identifikasi secara ketat dari pihak orangtua subjek merupakan alasan untuk menunda pernikahan pada penelitian terdahulu. Dewasa awal akhirnya berkecenderungan menginginkan pasangan sesuai dengan siapa tokoh yang diidolakannya, misalnya anak laki-laki yang mengagumi kuat sosok ibu dan pada akhirnya menginginkan pasangan yang memiliki karakter yang sama dengan ibunya. Jadi, dewasa awal akan kesulitan untuk menemukan pasangan yang tepat. Berbeda dengan subjek penelitian saya, tidak ada identifikasi terhadap siapapun baik itu orangtua ataupun oranglain yang diidolakannya. Latar belakang kehidupan subjek diketahui memang terbiasa tidak dekat dengan orangtua, yaitu memilih belajar dipondok pesantren.